



GELAR WICARA BUDAYA RRI DENPASAR, MEDIA EDUKASI PENGETAHUAN BUDAYA GENERASI MUDA HINDU BALI

Ni Putu Widhyawaty ^{a,1}

^a LPP RRI Denpasar

¹ Corresponding Author, email: putu_widhya@yahoo.co.id (Widhyawaty)

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 04-04-2024

Revised: 06-05-2024

Accepted: 20-05-2024

Published: 30-05-2024

Keywords:

Communication
Patterns, Cultural
Talks, Radio,
Media
Convergence, RRI
Denpasar

ABSTRACT

This research examines the two-way communication patterns implemented in the interactive dialogue program "Cultural Talk Show" based on Hinduism at Program 1 RRI Denpasar. Using cultural norms theory, this research examines how mass media, especially radio, can create an impression on audiences. This program is an innovation that combines telephone and internet technology to increase interactivity and listener reach. The research method used is qualitative with data collection through interviews, observation and literature study. The research results show that the two-way communication pattern implemented through an interactive dialogue format is successful in attracting active participation from listeners, especially the younger generation, and supports the preservation of Hindu culture and religion. This program also shows effectiveness in educational, socio-cultural and cultural preservation functions, even though it faces several challenges such as limited sources and determining broadcast topics. The implementation of advanced technology and appropriate communication strategies is key in maintaining the relevance and attractiveness of this program in the digital era.

PENDAHULUAN

Radio menjadi salah satu media yang digunakan dan dimanfaatkan masyarakat luas untuk mendapatkan informasi. Awalnya, radio merupakan hasil dari pengembangan teknologi telegraf yang dimulai pada tahun 1896. Kemudian pemanfaatan gelombang frekuensi menjadi kunci utama kelahiran radio. Pada tahun 1915, radio pertama kali dapat berfungsi sebagai media komunikasi massa. Radio digunakan dalam menyiarkan berbagai bentuk siaran kepada publik. Drama, komedi, berita dan music menjadi bentuk siaran yang dapat dinikmati masyarakat sebelum adanya televisi. Meskipun begitu, hingga saat ini radio masih bisa dinikmati dengan berbagai konten dan program yang beragam. Radio dapat beradaptasi dengan perkembangan era digital untuk mendukung eksistensinya di antara munculnya berbagai media baru. Istilah media baru merupakan kelahiran berbagai bentuk media yang berkaitan dengan digital, komputer, internet atau jaringan teknologi informasi dan komunikasi. Menurut Terry Flew, media baru adalah bentuk kombinasi dari format isi yang ditampilkan media tertentu seperti teks, suara, gambar maupun video dalam kesatuan data digital dan disebarluaskan melalui internet. (Setiawan, 2021).

Saat ini berbagai aktivitas media massa dapat diakses melalui satu perangkat dengan

cakupan yang sangat luas. Industri media massa memanfaatkan berbagai bentuk inovasi teknologi termasuk internet sebagai alat utamanya. Penggunaan internet menjadi metode yang efektif dan efisien dalam proses produksi informasi. Jangkauan yang luas dan tidak ada batasan ruang maupun waktu yang mengikat berdampak pada kecepatan pengolahan dan penyebaran informasi. Selain itu, pemanfaatan teknologi yang canggih juga dapat menjangkau khalayak maupun pihak lain untuk dapat bergabung dan mendukung pencapaian tujuan perusahaan atau organisasi. Dukungan yang diberikan dapat berupa informasi, peralatan, pendanaan dan juga loyalitas. Proses produksi informasi merupakan suatu tugas dan tanggung jawab perusahaan media massa. Namun, saat ini perusahaan media massa mulai memanfaatkan peran audiens atau masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam memproduksi informasi. Masyarakat dapat memberikan berbagai informasi dalam bentuk pernyataan tertulis, suara, gambar maupun rekaman video mengenai suatu hal. Informasi tersebut disampaikan melalui jaringan internet yang dapat diakses oleh semua orang. Pemanfaatan teknologi ini menjadi suatu bentuk konvergensi media dalam menjaga produktivitas dan loyalitas khalayak.

Konvergensi media menjadi salah satu strategi dalam mengubah pola penggunaan media konvensional menjadi media digital. Hal ini dilakukan sebagai pendekatan kepada khalayak yang dilakukan perusahaan media untuk menjaga eksistensi dan loyalitas konsumen. Henry Jenkins menulis dalam bukunya yang berjudul *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide* (2006) mengenai konvergensi media yaitu pengaruh teknologi dengan memanfaatkan media yang berbeda dalam satu tujuan dan waktu yang bersamaan. Konvergensi media yang ditandai dengan perubahan teknologi informasi dan komunikasi yang memiliki dampak pada pola pesan, konsumsi media, interaksi dan proses pembelajaran (Syam, 2021). Tiga strategi dasar dalam konvergensi media yaitu multimedia, multichannel, dan multiplatform. Multimedia dimaksudkan bahwa informasi yang diproduksi dan disajikan kepada audiens memiliki bentuk yang beragam seperti teks, foto, audio, animasi, video, maupun kombinasi diantaranya. Sedangkan multichannel yaitu memaksimalkan penggunaan berbagai saluran untuk mendistribusikan informasi kepada khalayak. Yang terakhir, multiplatform yaitu pemanfaatan berbagai bentuk perangkat atau alat yang dapat digunakan khalayak untuk mengakses informasi yang dibutuhkan.

Di era pesatnya penyebaran informasi melalui media massa, maka tidak terlepas dari faktor kompetisi, yaitu bersaing untuk merebut hati masyarakat sebagai konsumen informasi publik (Sudibyo, 2004: 186-190). Namun ada beberapa masalah-masalah yang dimiliki oleh media, khususnya media penyiaran yaitu terletak pada pentingnya strategi untuk menarik minat publik agar sedia menjadi penikmat informasi yang setia, sehingga media selalu berharap menjadi sumber informasi yang *credible*/ terpercayai dan melekat akan karakteristik serta selalu diikuti oleh khalayak. Ditengah perkembangan derasnya informasi, menjadi tantangan tersendiri bagi radio untuk menyusun strategi untuk tetap bisa eksis dan dibutuhkan oleh masyarakat. Sehingga strategi komunikasi menjadi perhatian khusus dalam penyampaian pesan. Penyampaian pesan-pesan melalui radio merupakan kegiatan efektif, salah satunya melalui acara talkshow yang merupakan sarana yang ampuh untuk menyiarkan acara pendidikan khalayak secara meluas dan serempak. Sebagian alokasi waktu siaran juga diisi oleh acara-acara hiburan bisa berupa musik dan iklan (Sumarto, 2009: 113).

Radio saat ini mengalami perkembangan menjadi media komunikasi dua arah, dengan memadukannya bersama telepon dan internet sehingga terjadi interaksi komunikasi. Dengan demikian radio digunakan sebagai media interaktif, dan terbuka bagi pendengar untuk melakukan komunikasi timbal balik kepada stasiun radio tertentu. Seperti halnya yang dilakukan oleh Program 1 RRI Denpasar dalam program acara Gelar Wicara Budaya. Program acara Gelar Wicara Budaya awalnya disiarkan oleh Program 4 RRI Denpasar.

Namun dengan pertimbangan bisa diakses lebih luas oleh generasi muda dengan pengantar berbahasa Indonesia untuk mendukung program Pemerintah Provinsi Bali dalam rangka pelestarian warisan budaya Bali berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2014 Gelar Wicara Budaya disiarkan di Programa 1. Program acara Gelar Wicara Budaya merupakan inovasi yang dibuat oleh Programa 1 RRI Denpasar dengan mengemas program acara menjadi dialog interaktif dipadukan dengan telepon dan internet melalui program live youtube rri denpasar, sehingga terjadi proses komunikasi dua arah yang dilakukan oleh khalayak umum dengan penyiar dan narasumber. Keunggulan radio dapat dijangkau secara luas untuk memudahkan penyampaian informasi kepada khalayak pendengar. Apalagi jika program siaran dikemas dengan dialog interaktif, khalayak secara langsung bisa memberikan respon terhadap informasi yang disampaikan baik secara langsung dalam tatap muka, melalui telepon dan internet di kanal youtube RRI Denpasar.

Program acara Gelar Wicara Budaya RRI Denpasar merupakan paket siaran bulanan, yang disiarkan pada hari Jumat minggu terakhir setiap bulannya selama 60 menit mulai pukul 11.00 sampai dengan 12.00 wita. Program acara berformat dialog interaktif, dengan memberikan kesempatan bagi khalayak pendengar untuk berpartisipasi memberikan tanggapan terhadap suatu topik sehingga dapat membentuk opini tentang suatu informasi yang baru. Etika yang baik, komunikasi yang sopan sangat dituntut dalam proses dialog interaktif untuk memberikan kesan yang baik kepada khalayak pendengar. Program acara disiarkan dengan menghadirkan dua atau tiga orang narasumber dipandu oleh penyiar serta mengundang kurang lebih dua puluh orang mahasiswa sebagai peserta.

Program acara Gelar Wicara Budaya RRI Denpasar memberikan ruang kepada para praktisi, budayawan dan agamawan untuk berbagi informasi serta menanamkan pemahaman tentang adat, budaya, tradisi dan agama kepada khalayak pendengar terutama generasi muda. Program acara Gelar Wicara Budaya RRI Denpasar yang sudah berlangsung lebih dari sepuluh tahunan dan sempat menggandeng Yayasan Sabha Budaya Hindu Bali sebagai narasumbernya dan disiarkan langsung melalui Programa 1 RRI Denpasar FM 105,2 MHz kini jangkauannya di perluas di Kelola mandiri oleh RRI Denpasar dengan harapan dapat mendatangkan nara sumber tidak saja dari budayawan melainkan juga generasi muda seperti yowana dan STT yang ada di Bali.

Dialog interaktif yang disiarkan langsung oleh Programa 1 RRI Denpasar merupakan kegiatan diskusi yang membahas topik-topik hangat diperbincangkan dengan menghadirkan narasumber yang berkompeten di bidangnya. Hal ini kadang menemukan kendala dalam proses siarannya, karena pengelola program acara Gelar Wicara Budaya khususnya produser ingin menyajikan produk siaran yang bagus sehingga dalam menentukan narasumber yang tepat terkadang mengalami keterbatasan. Selain itu, penentuan topik acara juga menjadi fokus perhatian bagi pengelola program acara agar bisa menjadi daya Tarik bagi khalayak pendengar. Respon khalayak pendengar sangat diperlukan untuk keberlangsungan program acara Gelar Wicara Budaya. Apalagi program acara Gelar Wicara Budaya ini memiliki misi untuk mendukung program Pemerintah Provinsi Bali namun disiarkan pada hari dan jam produktif, hingga khalayak pendengar yakni generasi muda hingga orang tua sedang beraktivitas. Melalui peran Programa 1 RRI Denpasar dalam program acara Gelar Wicara Budaya bisa bermanfaat bagi khalayak pendengar, terlebih dapat di dengar melalui live streaming RRIplay Go pilih Pro-1 dan live youtube RRI Denpasar. Berdasarkan uraian latar belakang, Gelar Wicara Budaya RRI Denpasar, Media Edukasi Pengetahuan Budaya Generasi Muda Hindu Bali permasalahan pada penelitian ini yang akan dikaji, yakni: 1. Bagaimana Pola Komunikasi yang diterapkan pada Program Acara Gelar Wicara Budaya Berlandaskan Agama Hindu di Programa 1 RRI Denpasar ?, 2. Bagaimana Proses Siaran Program Acara Gelar Wicara Budaya di Programa 1 (Pro-1) RRI Denpasar ?, 3. Bagaimana Fungsi Program Acara Gelar

Wicara Budaya di Programa 1 RRI Denpasar ? Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji komunikasi yang digunakan pada Program acara Gelar Wicara Budaya RRI Denpasar sehingga dapat menjadi Media Edukasi Pengetahuan Budaya Generasi Muda Hindu Bali. Temuan Penelitian Ini Dapat Bermanfaat Bagi pengembangan program acara Gelar Wicara Budaya RRI Denpasar sehingga dapat menjadi Media Edukasi Pengetahuan Budaya Generasi Muda Hindu Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong kualitatif karena pencarian data di lapangan dan tersaji dalam laporan penelitian secara deskriptif dan mendetail. Dari sudut pandang keilmuan, penelitian ini tergolong multidisipliner karena mengintegrasikan beberapa bidang kajian, yakni kajian ilmu komunikasi, sosial, agama dan budaya. Dengan lokasi penelitian di Programa 1 RRI Denpasar. Instrumen penelitian yang digunakan yakni pedoman wawancara dan dilengkapi dengan tape recorder, camera digital, handphone dan pencatatan. Sedangkan Teknik penentuan informan digunakan *purposive sampling* karena informan dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Penentuan informan yang dipakai berdasarkan ukuran yaitu pertimbangan pemahamannya terhadap masalah yang ingin diteliti sehingga diperoleh data yang akurat. Pengumpulan data menggunakan Teknik observasi, wawancara dan kepustakaan. Selanjutnya, analisis dan penyajian data digunakan model Miles and Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi yang diterapkan pada Program Acara Gelar Wicara Budaya Berlandaskan Agama Hindu di Programa 1 RRI Denpasar

Pembahasan tentang pola komunikasi yang diterapkan pada dialog interaktif program acara Gelar Wicara Budaya ini, yang disiarkan oleh Programa 1 (Pro-1) RRI Denpasar akan dikaji secara mendalam dengan menggunakan teori norma budaya. Format acara yang ditentukan dengan konsep dialog interaktif dapat digambarkan pada program acara Gelar Wicara Budaya menggunakan pola komunikasi dua arah dalam proses siarannya. Teori norma budaya pada intinya menekankan bahwa media massa sebagai komunikator pesan mampu menciptakan kesan-kesan pada khalayak. Berikut ini akan dijelaskan secara rinci pola komunikasi yang diterapkan pada dialog interaktif program acara Gelar Wicara Budaya di Programa 1 (Pro-1) RRI Denpasar.

Pola Komunikasi Dua Arah yang diterapkan pada Program Acara Gelar Wicara Budaya di Programa 1 (Pro-1) RRI Denpasar.

Pola komunikasi dua arah merupakan proses komunikasi dilakukan saling tukar fungsi antara komunikator dan komunikan. Komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bertukar fungsi. Orang membuka komunikasi adalah komunikator utama yang memiliki tujuan tertentu melalui proses komunikasinya secara dialogis untuk memperoleh umpan balik secara langsung. Radio sebagai pusat informasi, pendidikan, dan hiburan, mengemas program acaranya secara menarik agar dapat dinikmati pendengarnya. Program siaran bersumbu pada format siaran dan segmentasi audiens. Format siaran disusun dalam bentuk prinsip-prinsip dasar tentang apa, untuk siapa dan bagaimana proses pengolahan suatu siaran hingga dapat diterima audiens. Ruang lingkup format siaran menentukan pengelolaan dan pemasaran program siaran, tujuannya agar terpenuhi sasaran khalayak secara spesifik serta kesiapan berkompetisi dengan media siaran lainnya. Stasiun penyiaran di Indonesia diwajibkan memiliki format siaran, tidak terkecuali radio. Stasiun radio kebanyakan melakukan

produksi sendiri terkait program siarannya. Seperti halnya Pro-1 RRI Denpasar, khususnya pada program acara Gelar Wicara Budaya berlandaskan budaya dan agama Hindu. Program acara ini disiarkan secara langsung oleh penyiar dan presenter program acara yang dipertanggungjawabkan oleh Ketua Tim Pelaksana Programa 1 RRI dan Ketua Tim Pelaksana Pengembangan berita LPP RRI Denpasar.

Program acara Gelar Wicara Budaya menggunakan format acara dialog interaktif. Dilihat dari interaksi yang terjadi pada saat siaran berlangsung, program acara Gelar Wicara Budaya menggunakan pola komunikasi dua arah. Format acara dikemas secara dialog interaktif menyatakan bahwa pola komunikasi dua arah yang dipergunakan dalam program acara Gelar Wicara Budaya merupakan pembaruan dari pola siaran radio yang diterapkan pada umumnya komunikasi satu arah. Teori norma budaya digunakan untuk mengkaji pola komunikasi dua arah dialog interaktif program acara Gelar Wicara Budaya berlandaskan agama Hindu di Programa 1 (Pro-1) RRI Denpasar. Menurut Melvin DeFleur menyatakan bahwa teori norma budaya menyajikan secara selektif dan menekankan tema tertentu dalam menciptakan kesan kepada khalayak media massa, sehingga topik yang berbobot mengenai norma budaya dapat terbentuk melalui perilaku individual. Walaupun media massa tidak secara langsung mempengaruhi perilaku khalayak (Sihabudin, 2013: 135).

Berdasarkan teori norma budaya di atas, maka program acara Gelar Wicara Budaya menentukan format siaran dengan konsep dialog interaktif. Program acara Gelar Wicara Budaya dalam siarannya menghadirkan dua orang atau lebih narasumber untuk memberikan materi sesuai dengan topik yang diangkat. Karena konsep yang diterapkan dialog interaktif, maka program acara Gelar Wicara Budaya ini menggunakan pola komunikasi dua arah dalam penyiarannya. Dalam pola penyiaran program acara Gelar Wicara Budaya ini, pola komunikasi dua arah terjadi antara komunikator dan komunikan yakni pada awal penyiarannya komunikator adalah narasumber yang dihadirkan oleh pihak pengelola program dan komunikan adalah khalayak pendengar program acara Gelar Wicara Budaya dan mahasiswa yang hadir di studio. Pada awal siarannya, komunikator yakni narasumber menjalankan fungsinya untuk menyampaikan materi siaran sesuai dengan topik diambil dan penyiar berfungsi sebagai pemandu acara. Sedangkan komunikan dalam hal ini khalayak pendengar melalui line telepon maupun memanfaatkan digitalisasi dengan whats up maupun youtube RRI Denpasar serta para mahasiswa yang hadir di studio berfungsi sebagai pendengar sekaligus audiens

Proses Siaran Program Acara Gelar Wicara Budaya di Programa 1 (Pro-1) RRI Denpasar

Program acara Gelar Wicara Budaya menggunakan dua tipe dalam proses siarannya yakni proses komunikasi linier dan sirkular. Karena, dalam proses penyiaran program acara Gelar Wicara Budaya menggabungkan kedua proses komunikasi baik linier maupun sirkular. Proses komunikasi linier bisa terjadi pada situasi tatap muka maupun bermedia. Walaupun proses komunikasi linier bermedia tidak ditumpukan melalui media telepon karena dianggap proses komunikasinya berjalan dialogis, namun dalam program acara Gelar Wicara Budaya digunakan untuk mendapatkan umpan balik atau feedback dari khalayak pendengar secara langsung. Feedback merupakan tujuan dari proses komunikasi sirkular. Jadi, program acara Gelar Wicara Budaya mengkombinasikan antara proses komunikasi linier dan sirkular dalam penyiarannya. Selanjutnya akan diuraikan tahapan proses komunikasi dalam program acara Gelar Wicara Budaya dari ide atau gagasan itu diciptakan hingga proses penyiaran berlangsung. Berikut ini langkah-langkahnya.

Tahap Program

Tahapan program dimulai dari adanya rumusan program acara, sehingga penggagas ide yakni tim kreatif sebagai komunikator. Tim kreatif membuat pola komunikasi program

acara dengan memperhatikan segmentasi dan pola siaran. Isu dan gaya hidup masyarakat sangat diperhatikan dalam merancang sebuah program acara. Ide diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi pesan baik verbal maupun nonverbal. Pesan dikirim melalui saluran komunikasi agar dapat dijangkau pendengar (komunikasikan). Perubahan ide menjadi pesan siaran disebut sketsa program acara.

Pengkajian sketsa program acara dilakukan melalui rapat agenda setting. Rapat agenda setting merupakan tahap pertama dalam perumusan program acara. Diawali oleh tim kreatif yang mempresentasikan sketsa program acara pada rapat agenda setting. Selanjutnya, segala hal yang menjadi perbaikan dalam rapat akan direvisi kembali oleh tim kreatif sehingga dapat memenuhi kriteria sebuah program acara. Sketsa program acara yang baru selanjutnya masuk uji materi yang dihadiri oleh Kepala LPP RRI Denpasar. Dalam rapat uji materi ini akan diputuskan layak tidaknya sketsa program acara ini di-launching ke pendengar. Jika telah mendapat persetujuan, selanjutnya akan mengurai secara rinci serta merancang program acara secara on air.

Tahap Teknis

Proses siaran didukung oleh tiga unsur yaitu studio, transmitter dan pesawat penerima. Perpanduan ketiganya dapat menghasilkan siaran hingga direlay oleh pesawat penerima baik radio atau televisi. Masing-masing memiliki fungsi tersendiri, namun saling berkaitan untuk menghasilkan program siaran yang memadai. Pro-1 RRI Denpasar memiliki studio di areal Kantor LPP RRI Denpasar Jalan Hayam Wuruk nomor 70 Denpasar Timur. Khusus dalam proses penyiaran program acara Gelar Wicara Budaya, selain menggunakan studio Pro-1 RRI Denpasar, juga menggunakan tambahan satu ruangan siaran yang biasa digunakan oleh Kelompok Kesenian Bali (KKB) RRI Denpasar atau kedepan juga diharapkan dapat dikerjasamakan dengan pemerintah provinsi Bali dalam hal ini Dinas Pemajuan Masyarakat Adat untuk dapat digelar di luar studio seperti banjar-banjar sehingga lebih banyak bisa mengcover audiens yang lebih banyak. Bahkan secara Teknik program ini juga bersifat fleksibel. Nara sumber dapat hadir secara daring baik melalui telepon atau zoom karena output siaran juga ditayangkan live youtube didukung tenaga Teknik yang kompeten dibidangnya.

Multiplatform berarti bahwa media memanfaatkan berbagai bentuk perangkat atau alat yang dapat digunakan khalayak untuk mengakses informasi yang dibutuhkan. Media menggunakan berbagai bentuk program atau aplikasi yang dapat digunakan pada berbagai perangkat. Seperti penggunaan website pada perangkat komputer dan laptop, aplikasi pada beberapa jenis smartphone dan tablet. Berbagai platform tersebut dapat memudahkan akses khalayak dan dapat menjaga eksistensi media. Keberagaman saluran tersebut juga menjadi bentuk multiplatform yang mendukung konvergensi media penyiaran radio. Maja FM dapat diakses pendengar melalui berbagai bentuk perangkat seperti radio, komputer, laptop, tablet dan handphone. Masyarakat dapat mendengarkan radio dari website maupun aplikasi yang tersedia dalam perangkat tertentu.

Partisipasi masyarakat dalam penyiaran radio dapat menjadi tolok ukur kesuksesan dalam mengukur aksesibilitas dan jangkauan terpaan media. Konvergensi yang dilakukan suatu media dapat menimbulkan berbagai respon dari masyarakat. Respon tersebut disampaikan melalui berbagai bentuk saluran pilihan yang dapat diakses semua orang. Menurut Jenkins, dalam konvergensi menunjukkan keterlibatan media baru dalam pelaksanaan proses produksi informasi. Hal ini dimaksudkan bahwa media baru yang terlibat adalah jaringan internet. Media baru tersebut memberikan kesempatan yang besar dalam menjangkau khalayak yang sangat luas. Saat ini masyarakat dapat mengambil peran baru dalam penerimaan informasi dari media radio dengan kemudahan akses yang diberikan.

Masyarakat dapat berperan sebagai konsumen sekaligus produsen informasi dalam

media massa, termasuk radio. Peran ini mungkin sudah berlangsung dari penerapan penggunaan telepon interaktif yang tersambung langsung dengan siaran radio. Namun, perkembangan digital saat ini memberikan berbagai pilihan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berpartisipasi. Henry Jenkins (2009) berpendapat bahwa Participatory Media Culture Theory merupakan kemampuan individu dalam menanggapi konten media baik berupa informasi atau aktivitas program tertentu dalam menguraikan dan menciptakan makna sendiri terhadap produk media yang disajikan. Teknologi yang berkembang dan digunakan media dapat mendorong adanya interaksi atau partisipasi masyarakat sebagai produsen informasi. Teori ini berasumsi pada respon yang diberikan masyarakat secara aktif dan kreatif sebagai bentuk kontribusi kepada media tertentu.

Tahap Penyiaran

Produksi siaran program acara Gelar Wicara Budaya sudah menggunakan komponen alat pendukung yang canggih sehingga gangguan teknis dapat diminimalisir dan proses siaran bisa dilaksanakan sesuai harapan. Program acara Gelar Wicara Budaya merupakan program acara yang menggunakan dua tipe proses siaran yakni linier dan sirkular. Penggabungan dua tipe proses komunikasi dalam siaran program acara Gelar Wicara Budaya ini dapat dilihat dari kehadiran narasumber dan mahasiswa sebagai peserta di studio Pro-1 RRI Denpasar, ini merupakan bagian penting dari proses komunikasi linier yang bisa dilakukan secara langsung dengan tatap muka ataupun bermedia. Sedangkan untuk proses komunikasi sirkular dapat dilihat dari adanya partisipasi khalayak pendengar melalui sambungan line telepon yang telah disediakan oleh pihak pengelola program acara Gelar Wicara Budaya. Sehingga baik proses komunikasi linier maupun sirkular masing-masing dilakukan secara dua arah untuk mendapat umpan balik atau feedback dari komunikan. Artinya, pesan program acara Gelar Wicara Budaya dapat diterima dengan baik oleh komunikan yakni mahasiswa dan khalayak pendengar, karena sudah terdapat umpan balik atau feedback dari komunikan secara langsung atau seketika yang sering disebut dengan immediate feedback.

Sambutan Khalayak Pendengar Program Acara Gelar Wicara Budaya di Programa 1 (Pro-1) RRI Denpasar

Khalayak audiens media penyiaran bersifat heterogen, sehingga perlu diklasifikasikan segmen-segmen audiens. Seperti halnya dalam program acara Gelar Wicara Budaya, segmentasi diperuntukkan bagi generasi muda sehingga format acara dibuat dengan dialog interaktif. Tujuan menggunakan format acara dialog interaktif dan menghadirkan peserta di studio dari kalangan mahasiswa, yakni untuk menarik umpan balik secara langsung dari audiens. Sehingga pesan yang ingin ditampilkan oleh program acara Gelar Wicara Budaya dapat diterima oleh khalayak pendengar.

Sambutan pendengar dalam program acara Gelar Wicara Budaya sangat baik karena sebagian besar khalayak pendengar menyatakan suka mendengarkan program acara Gelar Wicara Budaya Pro-1 RRI Denpasar. Kelebihan dalam program acara Gelar Wicara Budaya yakni narasumber yang dihadirkan sangat relevan dalam bidang budaya dan agama Hindu sehingga pesan disampaikan terpercaya. Program acara Gelar Wicara Budaya bekerjasama dengan Yayasan Sabha Budaya Hindu Bali sebagai narasumber. Kelebihan lainnya dalam program acara Gelar Wicara Budaya karena topik disajikan dalam konsep dialog interaktif sehingga khalayak pendengar bisa ikut berpartisipasi, namun tetap memperhatikan etika dan sopan santun. Kebebasan berpendapat bagi khalayak pendengar sangat diapresiasi sehingga pesan dapat diterima oleh komunikan dengan tepat dan benar.

Tanggapan pendengar juga diperoleh agar pihak pengelola program acara Gelar Wicara Budaya dapat melakukan pembenahan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan informasi khalayak pendengar. Berbagai pembenahan sudah dilakukan dalam proses

penyiaran program acara Gelar Wicara Budaya, terutama dalam segi Bahasa yang digunakan dalam proses penyiarannya. Pada awal siaran program acara Gelar Wicara Budaya menggunakan Bahasa Bali sebagai pengantarnya, namun mendapatkan keluhan khalayak pendengar terutama para generasi muda sehingga dilakukan pembenahan oleh pihak pengelola.

Fungsi Program Acara Gelar Wicara Budaya di Programa 1 RRI Denpasar

Fungsi komunikasi massa khususnya radio dipandang sebagai proses komunikasi yang berlangsung secara dinamis. Proses siaran program acara diawali dengan pengumpulan, pengolahan dan penyebaran informasi dari studio kepada khalayak. Begitupula yang dilakukan oleh RRI Denpasar khususnya dalam program acara Gelar Wicara Budaya. Berdasarkan hasil analisis Teori S-M-C-R terhadap fungsi dialog interaktif program acara Gelar Wicara Budaya berlandaskan agama Hindu di Pro-1 RRI Denpasar, maka diperoleh beberapa fungsi yaitu:

Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan RRI Denpasar dapat dilihat pada upaya pelestarian dan pewarisan nilai-nilai sosial antar generasi. Sosialisasi dalam bentuk siaran radio, untuk memberikan ruang belajar, memahami posisi sosial dalam pergaulan masyarakat sebagai khalayak pendengar. Radio sarat akan berbagai informasi, seperti halnya pada program acara Gelar Wicara Budaya dapat memberikan pengalaman tentang berbagai macam ilmu pengetahuan baru pada khalayak pendengar utamanya mengenai budaya Bali dan agama Hindu. Fungsi pendidikan pada program acara Gelar Wicara Budaya dapat diamati dalam proses siaran hingga memperoleh umpan balik secara langsung maupun melalui dialog interaktif dengan sambungan telepon. Dengan mendengarkan siaran radio ataupun menonton live youtube dapat menambah wawasan pendidikan dan pengetahuan tentang sesuatu hal yang dibahas, sehingga dapat membuka cakrawala berpikir manusia sebagai khalayak pendengar. Disamping itu pula, informasi yang disajikan oleh media massa kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan dan dipercaya seperti halnya yang disiarkan oleh RRI Denpasar khususnya program acara Gelar Wicara Budaya.

Fungsi Sosial Budaya

Fungsi sosial budaya menyangkut perilaku dan interaksi sosial. Perilaku dilihat dari tindakan komunikasinya, baik verbal ataupun nonverbal. Komunikasi massa pada umumnya memiliki fungsi sosial budaya dalam proses dan tujuan penyiarannya. Media massa diwajibkan menyisipkan unsur sosial dan budaya dalam setiap program acaranya. Seperti halnya yang diungkapkan dalam Teori S-M-C-R bahwa sumber wajib memberikan pesan kepada receiver melalui channel dalam hal ini media massa sesuai dengan fungsinya. Seperti yang terdapat dalam fungsi sosial budaya yang berperan dalam bidang pengawasan, menjembatani, dan sosialisasi nilai.

Fungsi Pelestarian Budaya Berlandaskan Agama Hindu

Fungsi pelestarian budaya berlandaskan agama Hindu merupakan bentuk interpretatif dalam menyampaikan siaran agar informasi yang disajikan dapat diterima oleh masyarakat. RRI Denpasar yang berupaya menjaga kelestarian budaya dan agama Hindu dengan memberikan ruang pada Pro-1 sebagai programa radio berasaskan budaya. Seperti halnya program acara Gelar Wicara Budaya menggunakan landasan dasar agama Hindu dalam setiap topik siarannya.

Komunikator memiliki peran penting dalam menjalankan fungsi pelestarian budaya berlandaskan agama Hindu, karena komunikatorlah menjadi tonggak kepercayaan khalayak pendengar terkait informasi yang disampaikan. Komunikator dalam program acara Gelar Wicara Budaya merupakan narasumber yang dihadirkan secara langsung untuk

memberikan materi sesuai dengan topik yang dibahas. Narasumber memiliki tanggung jawab penuh terkait keberlangsungan program acara dalam kurun waktu yang ditentukan.

Implikasi Program Acara Gelar Wicara Budaya Terhadap Partisipasi Khalayak Pendengar di Programa 1 RRI Denpasar

Implikasi dialog interaktif dalam program acara Gelar Wicara Budaya berlandaskan agama Hindu terhadap partisipasi khalayak pendengar Pro-1 RRI Denpasar dan diinterpretasikan dengan teori dependensi efek komunikasi massa yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat dikaji implikasi seperti: implikasi terhadap penguatan kognitif, implikasi terhadap pembentukan afektif dan implikasi terhadap pengembangan behavioral.

Implikasi terhadap Penguatan Kognitif

Implikasi terhadap penguatan kognitif terlihat dari perubahan informatif komunikasi berupa efek peningkatan pengetahuan mencakup aktivitas otak, seperti: ingatan, pengetahuan, analisis, pemahaman, sintesis, penerapan, dan penilaian. Implikasi terhadap penguatan kognitif pada dialog interaktif program acara Gelar Wicara Budaya berlandaskan agama Hindu di Pro-1 RRI Denpasar memberikan implikasi terhadap partisipasi khalayak pendengar. Penguatan kognitif diartikan sebagai peningkatan pengetahuan. Penguatan kognitif berkaitan erat dengan salah satu fungsi dari dialog interaktif program acara Gelar Wicara Budaya berlandaskan agama Hindu di Pro-1 RRI Denpasar yang sudah dibahas sebelumnya yakni fungsi pendidikan. Upaya peningkatan kognitif dalam program acara Gelar Wicara Budaya dilakukan dengan menghadirkan narasumber yang berkompeten dalam topik yang disajikan.

Implikasi TERHADAP Pembentukan Afektif

Implikasi terhadap pembentukan afektif tampak pada perubahan cara berfikir, sikap, dan persepsi. Efek yang ditimbulkan lebih mendalam dari efek penguatan kognitif, karena fungsi komunikasi massa tidak hanya memberi informasi tetapi mengupayakan khalayak sasaran memahami. Program acara Gelar Wicara Budaya berlandaskan agama Hindu di Pro-1 RRI Denpasar memiliki peran penting dalam pembentukan afektif khalayak pendengar terutama saat penyajian informasi harus dipersiapkan dengan baik dan akurat. Materi yang disampaikan harus menyentuh dan memiliki kepekaan sehingga mampu memberikan efek untuk mempengaruhi pikiran khalayak pendengar. Proses transfer ilmu pengetahuan dititik beratkan pada kemampuan cara menyajikan oleh komunikator untuk membentuk persepsi khalayak pendengar merupakan kunci kesuksesan sebuah program acara. Bagi khalayak pendengar, akibat mendengarkan siaran radio dapat menimbulkan perasaan tertentu pada khalayak.

Implikasi Terhadap Pengembangan Behavioral

Implikasi terhadap pengembangan behavioral jelas terlihat dari perubahan perilaku yang timbul secara tidak langsung karena didahului dengan penguatan kognitif dan pembentukan afektif. Pengembangan behavioral dianggap paling berpengaruh dan merupakan alat ukur keberhasilan proses komunikasi. Hal ini dikarenakan perubahan perilaku paling mudah diamati, sehingga tingkat keberhasilan komunikasi dapat diketahui. Program acara Gelar Wicara Budaya memiliki perhatian yang sangat tinggi terhadap perubahan perilaku khalayak pendengar menjadi lebih baik. Informasi yang disampaikan dapat menyaring ketakutan khalayak pendengar terkait budaya berlandaskan agama Hindu. Pikiran yang baik akan membentuk persepsi yang baik juga, sehingga diharapkan perubahan perilaku pun ke arah lebih baik. Tujuannya untuk menjadikan hidup lebih baik, nyaman dan damai.

SIMPULAN

Program Gelar Wicara Budaya di Programa 1 RRI Denpasar menerapkan pola komunikasi dua arah. Sasaran program ini adalah edukasi pada generasi muda Hindu Bali menyajikan permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat Bali. Nara sumber yang dihadirkan adalah tokoh-tokoh kompeten di bidang budaya termasuk kelompok anak muda Hindu Bali. Program ini memiliki peran penting dalam pembentukan afektif khalayak pendengar terutama saat penyajian informasi yang dikemas dengan baik dan akurat. Materi yang disampaikan menyentuh dan memiliki kepekaan sehingga mampu memberikan efek untuk mempengaruhi pikiran khalayak pendengar. Proses transfer ilmu pengetahuan dititik beratkan pada kemampuan cara menyajikan oleh komunikator untuk membentuk persepsi khalayak pendengar merupakan kunci kesuksesan sebuah program acara. Bagi khalayak pendengar, akibat mendengarkan siaran radio dapat menimbulkan perasaan tertentu pada khalayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Santi Indra, 2008. *Jurnalisme Radio Teori dan Praktik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Baktiar, Muhammad Sartono. "Eksistensi Radio Maja FM Mojokerto Melalui Konvergensi Media dan Participatory Media Culture." *Medkom: Jurnal Media Dan Komunikasi* 3.1 (2022).
- Bungin, Burhan. 2011. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: PT. Mandar Maju.
- Junaedi, Fajar. 2015. *Jurnalisme Penyiaran dan Reportase Televisi Edisi Pertama*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Morissan. 2013. *Manajemen Media Penyiaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pace, R. Wayne dan Faules, Don F. 2006. *Komunikasi Organisasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rohmadi, M. dkk. 2012. *Pengantar Jurnalistik Radio dan Kepenyiaran*. Jakarta: Media Perkasa.
- Rohim, Syaiful. 2016. *Teori Komunikasi Perspektif Ragam dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Romli, Asep Syamsul M. 2009. *Dasar-Dasar Siaran Radio*. Bandung: Bandung Nuansa.
- Roudhonah. 2019. *Ilmu Komunikasi*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Sihabudin, Ahmad. 2013. *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers PT. Raja Grafindo.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukawinaya, I Wayan. 2020. *Dialog Interaktif Program Acara Gelar Wicara Budaya Berlandaskan Agama Hindu di Programa 4 RRI Denpasar*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Suranto, Aw. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.